

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk pola pikir manusia untuk meningkatkan peradaban dan perkembangan manusia.<sup>1</sup> Indonesia merupakan negara kepulauan yang membentang luas dari Sabang sampai Merauke. Indonesia memiliki luas 1.905 KM<sup>2</sup> yang membuat Indonesia memiliki keberagaman pada masyarakatnya. Sejarah Indonesia banyak dipengaruhi oleh bangsa asing seperti Belanda dan Jepang.<sup>2</sup> Pada masa penjajahan Belanda pemerintah Belanda mendirikan berbagai lembaga pendidikan untuk warga pribumi sebagai salah satu implementasi dari politik etis yang mereka bentuk. Program ini berhasil menciptakan beragam jenis sekolah, termasuk sekolah dasar, menengah, keguruan, dan tinggi. Namun pendidikan di sekolah-sekolah tersebut awalnya hanya diperuntukkan untuk anak laki-laki, sementara anak perempuan mendapatkan pendidikan di rumah dan di lingkungan keluarga saja.<sup>3</sup>

Sistem dan proses pendidikan berperan untuk media yang membantu bangsa agar beradab dan bisa menghargai perbedaan atau keragaman.<sup>4</sup> Sistem pendidikan di Indonesia pada abad ke-19 merupakan titik terendah bagi kaum perempuan karena

---

<sup>1</sup> Rahman, A. Dkk. 2022. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Urwatul Wutsqa*. Vol.2 No.1. hlm 1

<sup>2</sup> Violina, I. Dkk. 2023. Tabuik, Warisan Budaya Islam Sumatera Barat. *Jurnal Sosmaniora*. Vol.2 No.2. hlm 234

<sup>3</sup> Suhartono. 2001. *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm 27

<sup>4</sup> Oktia, R. Dkk. 2023. Analisa Konsep Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Di Indonesia. *Jurnal Krinok*. Vol.2 No.3. hlm 93

banyak kaum perempuan yang menuntut kesetaraan dalam bidang pendidikan. Pada masa tersebut perempuan menghadapi pembatasan budaya setempat yang mencegah mereka mendapatkan pendidikan tinggi seperti yang bisa diakses oleh kaum laki-laki. Pada waktu itu pendidikan bagi anak perempuan difokuskan pada persiapan menjadi ibu rumah tangga. Mereka diajarkan keterampilan seperti membatik, memasak, dan menjahit, yang menjadi tugas sehari-hari di rumah. Pada abad ke-19 peran perempuan masih sangat terbatas dan diatur oleh tradisi yang *konservatif*. Dalam konteks budaya Jawa perempuan seringkali memiliki peran yang lebih sedikit dan sering dianggap sebagai "*the second sex*" dalam sejarahnya.<sup>5</sup>

Pada masa tersebut struktur sosial yang didominasi oleh sistem patriarki menghasilkan ketidaksetaraan gender yang berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan. Laki-laki memegang peran penting dalam masyarakat sementara perempuan seringkali memiliki peluang yang terbatas untuk menggunakan hak-hak mereka yang sama di dalam lingkungan masyarakat, pada aspek-aspek seperti ekonomi, sosial, politik, dan psikologis, bahkan mencakup institusi pernikahan. Dampak dari situasi ini adalah penempatan perempuan dalam posisi yang lebih rendah.<sup>6</sup>

Pada abad ke-19 pandangan masyarakat tentang pendidikan perempuan sangat berbeda dari pendidikan kaum laki-laki. Anak perempuan sering dianggap tidak perlu mengejar pendidikan tinggi karena diharapkan fokus pada pekerjaan di rumah terutama di dapur. Akibatnya pendidikan perempuan sering diabaikan dan tidak diutamakan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Nugroho, R. 2011. *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm 43

<sup>6</sup> Sakina, A. Dkk. 2017. Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Journal*. Vol.7 No.1 hlm 72

<sup>7</sup> Husnah, S. 2021. *Peran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) Dalam Meningkatkan Pendidikan Kaum Perempuan*. Jurusan :Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri

Dampak dari situasi tersebut adalah menurunnya posisi sosial perempuan dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Ini mendorong kemunculan tokoh-tokoh perempuan yang tekun dalam upaya meningkatkan kedudukan, harkat serta martabat perempuan, salah satunya ialah Siti Walidah. Siti Walidah adalah contoh seorang wanita yang gigih dalam memperjuangkan kesetaraan dan hak-hak perempuan. Beliau aktif di berbagai bidang termasuk pendidikan, agama, dan sosial serta memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Melalui perjalanan hidupnya yang penuh tantangan, beliau mengorbankan segala aspek kehidupan termasuk harta benda demi kemajuan pendidikan, khususnya untuk perempuan yang dibuktikan oleh catatan sejarah dan cerita tentang pengabdianya terutama dalam pemberdayaan perempuan.<sup>8</sup>

Siti Walidah juga dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan, dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1872. Ayahnya adalah seorang penghulu yang bernama Kyai Penghulu Haji Muhammad Fadhil. Siti Walidah tumbuh dalam lingkungan yang erat dengan nilai-nilai agama. Sejak kecil Siti Walidah telah dikenal memiliki bakat yang luar biasa dalam ilmu agama dan dakwah sehingga Kyai Penghulu Fadhil mempercayakan padanya untuk membantu dalam mengajar di langgar tempat ibadahnya.<sup>9</sup> Hingga memasuki masa remaja Siti Walidah tidak mengikuti pendidikan formal karena pandangan masyarakat yang menyatakan bahwa program pendidikan yang diatur oleh pemerintah Belanda hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki dan bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang telah lama ada dalam masyarakat. Siti Walidah memiliki pendapat yang berbeda, baginya hak mendapatkan pendidikan seharusnya dimiliki oleh semua individu tanpa

---

Raden Intan Lampung, hlm 25

<sup>8</sup> Setiawati, I. 2017. Peran Siti Walidah Di Bidang Pendidikan Dan Sosial Dalam Perkembangan Asyiyah Tahun 1917-1946. *Jurnal Swardwipa*. Vol.I No.2. hlm 61

<sup>9</sup> Ardiyani, D. 2017. Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah. *Jurnal Tajdid*. Vol.15 No.1. hlm 12-20

memandang jenis kelamin mereka.<sup>10</sup>

Siti Walidah merasa terpanggil oleh kondisi kehidupan perempuan pada zamannya. Upaya awal gerakannya adalah mengumpulkan perempuan dari daerah Kauman untuk memberikan bimbingan dalam bidang pendidikan, agama, sosial, dan keterampilan. Gerakan ini dikenal sebagai "*sopo tresno*" yang menjadi cikal bakal bagi berdirinya organisasi Aisyiyah. Di lain itu Siti Walidah juga berkomitmen pada generasi muda dengan mendirikan pondok untuk membina perkembangan kaum perempuan di Indonesia.<sup>11</sup>

Melalui organisasi Aisyiyah, Siti Walidah mendukung gagasan bahwa perempuan memiliki hak yang setara untuk mengejar pendidikan tinggi. Selain itu ia menentang praktik kawin paksa yang telah memberikan dasar bagi *advokasi* kaum perempuan. Pada tahun 1914 Siti Walidah mendirikan kelompok yang terdiri dari ibu-ibu dan perempuan muda dengan nama seperti wal asri, sopo tresno, dan *maghrabi school*. Sebagai seorang figur dalam pergerakan nasional Indonesia, Siti Walidah juga turut memberikan landasan penting bagi perjuangan kesetaraan hak perempuan. Pesannya kepada para santri sangat jelas dan tegas yaitu "*wanita jangan memiliki jiwa kerdil, tetapi berjiwa SRIKANDI*" yang telah memberikan inspirasi bagi banyak pemimpin perempuan dalam Aisyiyah untuk mengembangkan semangat Srikandi dalam diri mereka.<sup>12</sup>

Siti Walidah adalah seorang tokoh perempuan yang sangat berdedikasi berupaya untuk mencapai kesetaraan serta hak-hak perempuan. Beliau aktif dalam berbagai bidang seperti agama, pendidikan, dan sosial, dan memiliki peran yang

---

<sup>10</sup> Nihwan, L. 2018. *Siti Walidah Ibu Bangsa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. hlm 3

<sup>11</sup> Suratmin.1990. *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional Amal dan Perjuangannya*. Yogyakarta : Pimpinan Pusat Aisyiyah. hlm 42

<sup>12</sup> Mardiah, I. Dkk. 2022. Analisis Pergerakan Pendidikan Perempuan Serta Kiprah Siti Walidah Di Aisyiyah. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* Vol.6 No.1. hlm 70-72

penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Perjalanan hidupnya dipenuhi dengan tantangan yang besar, dan beliau dengan tekad luar biasa mengorbankan segala pemikiran dan harta benda demi kemajuan pendidikan, terutama untuk kaum perempuan. Pemikiran Siti Walidah tentang pendidikan perempuan yang lebih dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan sering kali tidak mendapat perhatian dan jarang diulas.<sup>13</sup>

Berkaitan dengan uraian yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ***“Kiprah Siti Walidah Dahlan dalam Memperjuangkan Pendidikan Kaum Perempuan 1914-1946”***

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini memfokuskan Kiprah Siti Walidah Dahlan Dalam Memperjuangkan Pendidikan Kaum Perempuan 1914-1946, adapun permasalahan yang akan dibahas meliputi :

1. Bagaimana kondisi pendidikan kaum perempuan sebelum tahun 1914?
2. Bagaimana kiprah Siti Walidah dalam memperjuangkan pendidikan kaum perempuan?
3. Bagaimana dampak perjuangan Siti Walidah dalam memperjuangkan pendidikan kaum perempuan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan konteks dan definisi masalah di atas, tujuan penelitian dalam Skripsi ini secara umum adalah:

1. Mengetahui kondisi pendidikan kaum perempuan sebelum tahun 1914.

---

<sup>13</sup> Setiawati, I. *Loc.Cit.* hlm 61

2. Mengetahui kiprah Siti Walidah dalam memperjuangkan pendidikan kaum perempuan.
3. Mengetahui dampak perjuangan Siti Walidah dalam memperjuangkan pendidikan kaum perempuan.

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup pada penelitian ini mengalami pembatasan waktu karena kompleksitas terhadap permasalahan yang ada. Karena itulah penelitian ini berfokus pada satu aspek utama untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait masalah tersebut. Ruang lingkup pada batasan spasial penelitian ini adalah di daerah Kauman Yogyakarta sebagai tempat kelahiran Siti Walidah sampai dengan mendirikan Organisasi Aisyiyah.

Pada batasan temporal dimulai pada abad ke 19, dimana pada saat itu ketimpangan antara pendidikan bagi kaum perempuan dan kaum laki-laki jauh berbeda, lalu salah satu dampaknya adalah kaum perempuan saat itu hanya bisa dirumah saja, kemudian pada tahun 1914 Siti Walidah mendirikan perkumpulan bernama Sopo Tresno. Seiring berjalannya waktu perkumpulan ini tumbuh pesat dengan peningkatan jumlah anggota. Oleh karena itu pada tanggal 22 April 1917 diputuskan untuk mengubah nama perkumpulan menjadi Aisyiyah. Sopo Tresno atau Aisyiyah merupakan sebuah komunitas diskusi yang bertujuan untuk eksplorasi mendalam terhadap pesan Alquran, khususnya yang berkaitan dengan perempuan. Selain itu Sopo Tresno juga berperan sebagai *platform* bagi perempuan dalam pengembangan literasi dan pengetahuan multidisiplin. Pada Batasan akhir di waktu penelitian yaitu tahun 1946 yang mana Siti Walidah wafat pada tahun tersebut.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### 1. Bagi Pembaca

Adapun skripsi ini bisa digunakan sebagai bahan acuan ataupun sebagai sumber referensi bagi pembaca untuk mengetahui Kiprah Siti Walidah Dahlan Dalam Memperjuangkan Pendidikan Kaum Perempuan 1914-1946. Serta mengingat Siti Walidah sebagai pahlawan yang memperjuangkan pendidikan kaum perempuan.

### 2. Bagi Penulis

Sebagai seorang penulis menjadi acuan untuk meneliti, menganalisis dan merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah untuk kemudian disampaikan dalam bentuk tulisan sejarah. Pembuatan skripsi ini juga bertujuan sebagai sarana belajar bagi penulis mengenai Kiprah Siti Walidah Dahlan Dalam Memperjuangkan Pendidikan Kaum Perempuan 1914-1946.

### 3. Bagi Universitas Jambi

Menyediakan bahan bacaan tambahan untuk pembaca yang berada di ruang lingkup Universitas Jambi maupun di luar Universitas Jambi yang mencari bahan ajar maupun bahan bacaan untuk mengetahui sejarah Siti Walidah Dahlan Dalam Memperjuangkan Pendidikan Kaum Perempuan 1914-1946.

### 4. Bagi Peneliti

Dapat menambah sumber dan referensi para peneliti dalam melakukan penelitian yang akan datang mengenai Kiprah Siti Walidah Dahlan Dalam Memperjuangkan Pendidikan Kaum Perempuan 1914-1946.

## 1.6 Penelitian Relevan

Kajian ini membahas tentang Kiprah Siti Walidah Dahlan dalam Memperjuangkan Pendidikan Kaum Perempuan 1914-1946, yang dapat diketahui bahwa hanya sedikit yang menulis tentangnya. Jika ada hal-hal yang memunculkan masalah tempat, waktu dan karakteristik. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan referensi yang diperoleh melalui skripsi, disertasi, jurnal, buku, dan internet. Penelitian ini menggunakan referensi yang bertujuan untuk memperoleh karya tulis sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan. Namun beberapa sumber tersebut mengungkapkan tema yang kemudian bisa dijadikan sebagai perbandingan oleh peneliti mengenai masalah yang dibahas pada tulisan ini sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rabiatul Adawiah, tahun 2013 dalam Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 1 No. 2 yang berjudul "*Aisyiyah dan Kiprahnya dalam Pembinaan Keluarga Sakinah*". Hasil dari penelitian ini adalah konsep keluarga harmonis menurut Aisyiyah. Keluarga ini menjaga kesehatan jasmani dan rohani, Menjalankan ajaran Islam dengan penuh kepatuhan, mempunyai stabilitas ekonomi yang memadai, serta mempromosikan hubungan yang harmonis di dalam keluarga, melibatkan istri, suami, dan anak. Keselarasan ini menciptakan ketenangan batin dan keselarasan dalam kehidupan berkeluarga. Pernikahan diarahkan pada pencapaian kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Upaya Aisyiyah dalam membangun keluarga harmonis melibatkan aspek pendidikan, kesehatan, agama, ekonomi dan sosial budaya melalui berbagai kegiatan yang dijalankan oleh berbagai majelis seperti majelis yang serupa termasuk majelis kesehatan, majelis kesejahteraan sosial, majelis tabligh, majelis didaksmen, serta majelis ekonomi dan ketenagakerjaan. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas organisasi Aisyiyah yang didirikan oleh Siti Walidah. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah Penelitian ini lebih berfokus tentang bagaimana

peran Aisyiyah dalam membentuk suatu keluarga yang sakinah.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Astri Wulandari, tahun 2020 dalam Jurnal Semiotika Jurnal Komunikasi vol 14 no 2 yang berjudul “ *Representasi Perempuan Jawa Siti Walidah Dalam Film Nyai Ahmad Dahlan*”. Hasil dari penelitian ini menggambarkan peran wanita Jawa yang diceritakan oleh Siti Walidah dalam film Nyai Ahmad Dahlan. Dalam film tersebut perempuan Jawa mengenakan pakaian tradisional seperti kebaya dan kain jarik ber motif batik, dengan kerudung yang disampirkan ke belakang pundak. Mereka tampil sederhana tanpa riasan berlebihan yang mencerminkan polositas wajah perempuan Jawa. Budaya Jawa tercermin dalam dialog yang mencampur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Musik dalam film juga memperkuat atmosfer budaya Jawa. Lagu mars Aisyiyah dan mars Muhammadiyah digunakan sebagai penguat identitas organisasi perempuan. Teknik pengambilan gambar dalam film menggunakan medium *close up*, *two shot*, dan *group shot*, sehingga karakter Siti Walidah lebih terperinci di setiap adegan. Siti Walidah dijelaskan sebagai perempuan Jawa yang memiliki kepemimpinan yang tegas, keberanian, dan tetap memegang nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Dia juga diceritakan sebagai sosok mandiri yang membantu perempuan-perempuan yang ada di lingkungannya dengan membuka usaha kain batik yang memberdayakan perempuan. Selain itu Siti Walidah juga berjuang untuk meningkatkan pendidikan perempuan sejak kecil, menegaskan bahwa ilmu adalah kunci keberhasilan dalam hidup. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas organisasi Aisyiyah yang didirikan oleh Siti Walidah. Namun perbedaan utama dari penelitian ini adalah Penelitian ini lebih berfokus tentang bagaimana representasi perempuan Jawa Siti Walidah dalam film Nyai Ahmad Dahlan.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Dina Puspita Sari tahun 2020 yang berjudul *“Pendidikan Perempuan Perspektif Siti Walidah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kader Perempuan Di IMM UIN Walisongo”*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Siti Walidah melalui organisasi Aisyiah membantu menyadarkan kaumnya tentang pentingnya peran wanita sebagai mitra kaum lelaki dan tanggung jawab mereka terhadap Allah di masa depan, bukan mengikuti arahan tanpa pertimbangan. Di asrama perempuan-perempuan mendapatkan pendidikan agama termasuk shalat berjamaah dan shalat sunah sebagai upaya untuk membentuk disiplin. Di samping itu mereka juga menerima pelatihan dalam berdakwah, literasi, dan keterampilan menulis yang memiliki relevansi dengan pendidikan kader perempuan di IMM UIN Walisongo, sebagaimana yang dipegang Siti Walidah dalam perspektifnya adalah bahwa Siti Walidah mengembangkan pendidikan perempuan melalui Aisyiah, sementara di IMM pendidikan kader perempuan dilakukan melalui Immawati. Siti Walidah mendirikan pondok khusus untuk perempuan di mana mereka mempelajari agama, keterampilan, dan aspek kehidupan lainnya. Di IMM pendidikan serupa dilakukan melalui asrama Siti Walidah, di mana para kader perempuan mendapatkan pelajaran agama, sosial, serta keterampilan. Dalam intinya praktik pendidikan yang telah diperkenalkan oleh Siti Walidah pada masa lampau kini diadopsi oleh IMM di UIN Walisongo dalam rangka pendidikan kader perempuan. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas organisasi sopo tresno yang didirikan oleh Siti Walidah. Namun perbedaan dalam penelitian ini adalah pemberian fokus yang lebih kuat pada perspektif Siti Walidah serta hubungannya dengan kader pendidikan perempuan di IMM UIN Walisongo.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Dian Ardiyani tahun 2017 dalam jurnal *Tajdid* Vol 15 No 1, yang berjudul *“Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah”*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Siti Walidah tentang konsep pendidikan perempuan tetap relevan dengan tuntutan perkembangan zaman saat ini. Manusia semakin terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, dan penghargaan terhadap kaum perempuan semakin meningkat. Hal ini terlihat dari dominasi kaum perempuan dalam sektor pendidikan dan kedokteran, di mana mereka telah membuktikan kompetensinya. Saat ini perempuan dianggap sebagai kolega penting dalam pembangunan masyarakat, negara, dan bangsa, sementara pada zaman Siti Walidah akses pendidikan bagi perempuan sangat terbatas. Mereka tidak diperbolehkan untuk sekolah seperti kaum laki-laki, kecuali jika mereka berasal dari golongan priyayi. Siti Walidah sendiri hanya sekedar menerima pendidikan agama dari kedua orang tuanya. Namun baik Siti Walidah maupun tokoh lainnya memiliki visi yang luas dan berkelanjutan untuk kaum perempuan. Dengan mempertimbangkan pandangan Siti Walidah mengenai konsep pendidikan perempuan maka pendidikan bagi perempuan di Jawa dan Indonesia secara umum mendapatkan dorongan positif. Pemikiran Siti Walidah bukan hanya berlaku bagi perempuan Jawa tetapi juga bagi seluruh perempuan Indonesia agar dapat meraih kesetaraan pendidikan dengan kaum laki-laki. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas pemikiran Siti Walidah. Namun perbedaan yang mencolok dalam penelitian ini adalah penekanannya pada pemahaman tentang konsep pendidikan perempuan yang dipromosikan oleh Siti Walidah dan relevansinya dengan masa sekarang.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Ricky Alviano dan Kurniawati tahun 2023 dalam jurnal *Historia* Vol 11 No 1 yang berjudul “*Sejarah Amal Usaha Bidang Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial Aisyiyah Daerah Padang Pariaman (1965-1970)*”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Aisyiyah adalah organisasi

otonom Muhammadiyah yang didirikan pada tanggal 27 Rajab 1335 H, yang setara dengan tanggal 19 Mei 1917 M di Yogyakarta. Awalnya Aisyiyah hanya berperan sebagai kelompok pengajian dengan nama "Sopo Tresno" yang berarti "siapa suka" pada tahun 1914. Di Padang Pariaman Aisyiyah pertama kali berdiri pada tahun 1929 sebagai cabang Aisyiyah Kurai Taji yang dikepalai oleh Gadih Gapuk dan berada di bawah pengawasan Pimpinan Daerah Aisyiyah Padang Panjang. Pada Mukthamar ke-17 di Ujung Pandang pada tahun 1971 Aisyiyah mengambil peran sebagai organisasi yang prihatin terhadap isu-isu kemanusiaan. Mereka aktif dalam menjalankan berbagai misi sosial melalui lembaga amal termasuk mendirikan panti asuhan dan sekolah. Di wilayah Padang Pariaman pada tahun 1932 Aisyiyah telah mendirikan *Meisjes Volksschool Aisyiyah* sebagai sekolah perempuan, dan juga Taman Seni Pendidikan Al-Quran Aisyiyah (TPSA) di Pariaman pada tahun 1965.

Pada tanggal 6 September 1982 Aisyiyah Padang Pariaman secara resmi mendirikan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK A.B.A) yang dipimpin oleh Hj. Sulhetu. Selain aktif di bidang pendidikan Aisyiyah juga berperan dalam amal usaha di bidang kesejahteraan sosial. Mereka mendirikan panti asuhan pada tanggal 1 Agustus 1970 yang merupakan panti asuhan swasta dengan kapasitas hingga 100 orang anak asuh. Panti asuhan ini dikelola oleh pimpinan daerah Aisyiyah Padang Pariaman dan dipimpin oleh Hj. Syarifah Dinar. Panti asuhan ini menaungi sekitar 50 anak termasuk yatim-piatu, anak terlantar, dan anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang lemah termasuk yang berasal dari pulau Mentawai dan sekitarnya. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas mengenai organisasi Aisyiyah. Namun perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini lebih menekankan pada sejarah usaha amal dalam sektor pendidikan dan kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh Aisyiyah di wilayah Padang Pariaman.

## 1.7 Kerangka Konseptual

Skripsi ini berjudul “kiprah Siti Walidah dalam memperjuangkan pendidikan kaum perempuan 1914-1946”. Maka dari itu penelitian ini dapat dilihat melalui kerangka konseptual teori perjuangan. Perjuangan adalah suatu usaha yang dilakukan atau diperbuat oleh seseorang atau kelompok yang dapat berpengaruh pada suatu peristiwa dengan kerja keras yang penuh tantangan untuk meraih suatu yang ingin dicapai.

Berdasarkan pendapat Soekanto menjelaskan bahwa perjuangan merupakan aspek dinamis dari posisi seseorang dalam masyarakat yang harus dijalankan.<sup>14</sup> Menurut Sagimun ada 2 jenis bentuk perjuangan yaitu bentuk perjuangan non fisik dan perjuangan fisik contohnya sebagai sebagai berikut :

Perjuangan non fisik :

1. Mengadakan perundingan-perundingan
2. Menarik simpati dari dunia internasional
3. Membentuk organisasi
4. Melakukan propaganda
5. Menghasilkan sebuah kesepakatan

Perjuangan Fisik :

1. Perjuangan yang mengandalkan kekuatan militer atau senjata
2. Dilakukan dengan pertempuran
3. Menimbulkan banyak korban.<sup>15</sup>

Dalam kerangka konseptual pada penelitian ini menggunakan teori perjuangan dengan bentuk perjuangan non fisik dimana terdapat gerakan-gerakan

---

<sup>14</sup> Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Pers. hlm 212

<sup>15</sup> Sagimun . 1989. *Peranan Pemuda, Dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*. Jakarta: Bina Aksara. hlm 331

organisasi yang didirikan oleh Siti Walidah dalam memperjuangkan pendidikan kaum perempuan. Menurut Purwadarmita secara umum dalam kamus kata "kiprah" dijelaskan sebagai tindakan, aktivitas, keterampilan kerja, respons, atau pandangan seseorang terhadap ideologi atau institusi.<sup>16</sup> Aktivitas Jalur pendidikan dan keagamaan dipilih oleh Siti Walidah sebagai bentuk pengabdianya kepada negara dan bangsa Indonesia. Siti Walidah berujar bahwa "*Wanita jangan memiliki jiwa kerdil, tetapi berjiwa SRIKANDI!*".<sup>17</sup>

Pada abad ke-19 pandangan masyarakat tentang pendidikan perempuan sangat berbeda dari pendidikan kaum laki-laki. Anak perempuan sering dianggap tidak perlu mengejar pendidikan tinggi karena diharapkan fokus pada pekerjaan di rumah terutama di dapur. Akibatnya pendidikan perempuan sering diabaikan dan tidak diutamakan.<sup>18</sup>

Sistem dominasi patriarki dalam budaya masyarakat telah menyebabkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang berdampak pada beragam aspek kehidupan manusia. Dalam sistem ini peran utama dalam masyarakat sering kali diberikan kepada laki-laki, sementara perempuan memiliki akses yang terbatas terhadap hak-haknya termasuk dalam hal ekonomi, sosial, politik, psikologi, dan bahkan dalam institusi pernikahan.<sup>19</sup>

Pembelajaran di sekolah-sekolah pada masa itu hanya disediakan untuk anak laki-laki sementara anak perempuan hanya mendapatkan pendidikan di dalam rumah dan melalui lingkungan keluarganya.<sup>20</sup> Anak perempuan diajar untuk

---

<sup>16</sup> Syaripudin, L. Dkk. 2021. Kualitas Dan Kiprah Dosen PTKIS Sebagai Cendekiawan Ekonomi Islam. *Jurnal Naratas*. Vol.2 No.3. hlm 4

<sup>17</sup> Mardiah, I. Dkk. *Op.Cit.* hlm 62

<sup>18</sup> Amar, S. 2017. Perjuangan gender dalam kajian sejarah wanita Indonesia pada abad XIX. *Jurnal Fajar Historia*. Vol.1 No.2. hlm 109

<sup>19</sup> Sakina, I. Dkk. *Loc.Cit*

<sup>20</sup> Suhartono. 2001. *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 27

mempersiapkan diri sebagai calon ibu rumah tangga dengan pelajaran tentang membatik, memasak, dan menjahit, yang merupakan bagian rutin dalam kehidupan di rumah. Pada zaman kolonial peran perempuan masih diwarnai oleh *konservatisme* dan terikat kuat dengan nilai-nilai adat.<sup>21</sup> Dalam sejarah kebudayaan masyarakat Jawa perempuan sering kali ditempatkan dalam peran yang lebih sekunder.<sup>22</sup>

Situasi tersebut menyebabkan kaum perempuan mengalami penurunan kedudukan baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat secara umum. Dampak dari kondisi ini mendorong kemunculan tokoh tokoh perempuan yang berkomitmen dalam meningkatkan kedudukan serta martabat perempuan, salah satunya adalah Siti Walidah. Siti Walidah adalah seorang tokoh perempuan yang gigih dalam perjuangan untuk mencapai kesetaraan hak-hak perempuan. Beliau tidak hanya aktif dalam bidang pendidikan, agama, dan sosial, melainkan juga memainkan peran yang penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.<sup>23</sup>

Pada tahun 1889 Siti Walidah menikah dengan K.H. Ahmad Dahlan. Setelah pernikahannya Siti Walidah selalu mendampingi K.H. Ahmad Dahlan dalam membangun dan mengembangkan Muhammadiyah. Selama perjalanan ini Siti Walidah berinteraksi dengan banyak tokoh dari berbagai latar belakang seperti ulama, pejuang, dan pedagang, yang memiliki hubungan dengan K.H. Ahmad Dahlan, seperti Bung Tomo dan Jenderal Sudirman. Siti Walidah dan suaminya sangat peduli terhadap kaum perempuan dan sangat mendukung kesetaraan pendidikan antara perempuan dan laki-laki. Pada tahun 1914 Siti Walidah dan K.H. Ahmad Dahlan mendirikan pengajian khusus untuk remaja putri terdidik di sekitar

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Nugroho, R. *Loc.Cit*

<sup>23</sup> Setiawati, I. *Loc.Cit*

Kauman Yogyakarta dengan nama Sopo Tresno. Di pengajian ini tidak hanya agama yang diajarkan tetapi juga pentingnya pendidikan, keterampilan, dan moral dalam masyarakat. Kemudian pada tahun 1922 Sopo Tresno mengalami perubahan nama menjadi Aisyiyah, menjadi sebuah organisasi yang didedikasikan khusus untuk kaum perempuan.<sup>24</sup>

Melalui lembaga Aisyiyah Siti Walidah dengan gigih mengenalkan ideologinya bahwa perempuan memiliki hak-hak yang sama untuk mengejar ilmu sejauh mungkin. Selain itu beliau berkomitmen untuk menentang praktik pernikahan paksa. Tekanan yang dialami perempuan telah mendorong Siti Walidah untuk mengembangkan wacana perjuangan kaum perempuan. Pada tahun 1914 beliau membentuk kelompok yang terdiri dari ibu-ibu dan perempuan muda, di antaranya adalah kelompok pengajian seperti sopo tresno, wal asri, dan *maghribi school*. Siti Walidah sebagai salah satu tokoh dalam gerakan nasional Indonesia, ia juga berperan dalam meneguhkan fondasi perjuangan untuk kesetaraan hak-hak perempuan.<sup>25</sup>

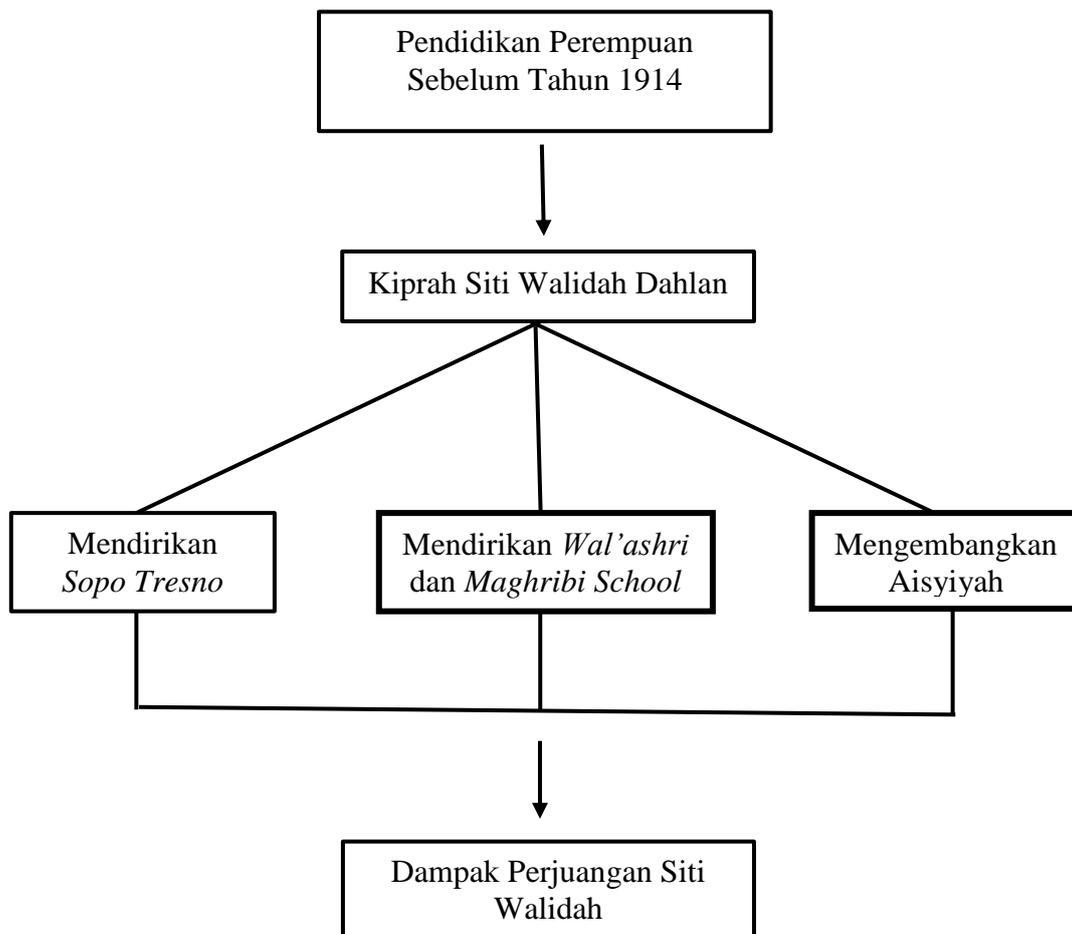
Pada tahun 1926 Siti Walidah memegang peran utama dalam kepemimpinan kongres Muhammadiyah ke-15 di Surabaya. Ia meraih prestasi signifikan dengan menjadi wanita pertama yang memimpin kongres tersebut. Saat memimpin sidang tersebut beliau berdiri di mimbar dihadapkan oleh puluhan pria yang hadir sebagai peserta kongres. Melalui peran tersebut namanya semakin terkenal di kalangan umat Islam khususnya dalam Muhammadiyah. Selain sebagai pemimpin kongres Siti Walidah juga aktif berkontribusi dalam berbagai acara pengajian dan tampil sebagai seorang penceramah yang dikenal karena

---

<sup>24</sup> Utami, A. Dkk. 2022. Siti Walidah Dahlan Dalam Pemberdayaan Perempuan Yogyakarta 1917-1946. *Journal Of Social Science And Education*. Vol.3 No.2. hlm 242

<sup>25</sup> Mardiah, N. Dkk. *Loc.Cit*

pengetahuannya yang luas dan kemampuannya berbicara dengan jelas dan fasih.<sup>26</sup>



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Penelitian**

### 1.8 Metode Penelitian

Menurut Herlina penelitian sejarah adalah jenis penelitian yang berfokus pada kajian kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah manusia. Tujuannya adalah untuk melakukan rekonstruksi masa lalu dengan metode yang sistematis dan obyektif.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Wasino penelitian sejarah adalah bentuk riset khusus yang memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan

<sup>26</sup> Azhary, M. 2020. *Siti Walidah (Tokoh Muhammadiyah Penggerak Perempuan Muslim Indonesia)*. Jamaah Ar. Universitas Muhammadiyah Malang. hlm 1

<sup>27</sup> Herlina, N. 2020. *Metode Sejarah. Satya Historika*: Bandung. hlm 1

penelitian sosial humaniora lainnya.<sup>28</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode penelitian sejarah merupakan usaha untuk menggali, memahami, dan menafsirkan ragam peristiwa yang terjadi di masa lampau, dengan tujuan mendapatkan pemahaman dan kesimpulan yang lebih dalam tentang individu maupun peristiwa dari masa tersebut.

Dalam rangka penelitian kiprah Siti Walidah dalam memperjuangkan Pendidikan kaum perempuan 1914-1946. Metode penelitian sejarah mencakup tahapan-tahapan seperti heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Ini merupakan proses untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu melalui empat tahap kerja yang telah ditentukan, yaitu:

#### 1. Heuristik

Menurut Helius Sjamsudin heuristik adalah proses pencarian sumber-sumber, data, materi sejarah, atau bukti-bukti sejarah.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Aam Abdillah mendefenisikan heuristik adalah proses pencarian untuk menemukan sumber-sumber.<sup>30</sup> Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa heuristik merupakan proses pencarian dan pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian untuk mengungkap peristiwa atau kejadian masa lalu.

Setelah melalui tahap heuristik kemudian dilanjutkan dengan tahap kritik sumber terhadap sumber-sumber yang ditemukan. Sumber atau data yang peneliti cari mengenai kiprah Siti Walidah dalam memperjuangkan pendidikan kaum perempuan 1914-1946. Peneliti menemukan sumber data melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dari

---

<sup>28</sup> Wasino. Dkk. 2018. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. hlm 5

<sup>29</sup> Sjamsudin, H. 2020. *Metodologi Sejarah*. Penerbit Ombak. hlm 86

<sup>30</sup> Abdillah, A. 2012. *Tradisi Pembacaan Ratibul Haddad di Bekasi*, Bandung: IAIN Bandung. hlm 29

jurnal penelitian dan karya tulis skripsi yang mencakup topik yang relevan dengan penelitian. Adapun data penelitian kiprah Siti Walidah dalam memperjuangkan pendidikan kaum perempuan sebagai berikut:

a. Sumber Data

Sumber adalah data yang merujuk pada entitas atau subjek dari mana informasi atau data diperoleh. Sumber data memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan penelitian dan memastikan keberhasilannya.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, Sumber data juga merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menetapkan metode pengumpulan data, bersama dengan jenis data yang telah direncanakan sebelumnya.<sup>32</sup>

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber data memegang peran utama dalam menentukan metode pengumpulan data karena dapat memengaruhi cara data subjek tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data berupa dokumen, arsip, buku, dan surat kabar. Lalu video wawancara dari Widiyastuti yang merupakan generasi keturunan ke-5 dari Siti Walidah yang diunggah pada siaran Metro TV pada 4 September 2018, arsip foto Siti Walidah dari website <https://www.aisyiyah.or.id/>, serta arsip online “*Nyai Ahmad Dahlan*” dari dinas perpustakaan resmi Daerah Istimewa Yogyakarta serta penelitian-penelitian lain yang membahas mengenai kiprah Siti Walidah dalam memperjuangkan Pendidikan kaum perempuan.

---

<sup>31</sup> Nufian. Dkk. 2018. *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Malang:UB Press. Hlm 49

<sup>32</sup> Indriantoro, N. Dkk. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE hlm 142

## 2. Kritik Sumber

Setelah melakukan heuristik dan menimbulkan sumber atau data kemudian berlanjut ke tahap kritik sumber. Kritik sumber merupakan langkah penting dalam menilai kebenaran dan akurasi sebuah sumber agar dapat digunakan sebagai data untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Kritik sumber dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni kritik internal dan kritik eksternal.<sup>33</sup> Kritik sumber dilakukan untuk menguji keabsahan dan kredibilitas sumber yang dikumpulkan. Proses verifikasi ini dibagi menjadi dua tahap yaitu::

### a. Kritik Internal

Menurut Gottslack kritik internal adalah proses evaluasi yang berkaitan dengan kredibilitas suatu sumber, yakni apakah sumber tersebut dapat dianggap sebagai fakta sejarah yang dapat dipercaya atau tidak.<sup>34</sup>

Kritik internal dilakukan untuk menganalisis isi atau materi yang terkandung dalam sumber data yang telah ditemukan. Sementara itu sumber sekunder digunakan sebagai hasil rekonstruksi sejarah yang memberikan informasi mengenai peran Siti Walidah dalam perjuangan pendidikan perempuan.

### b. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah tahap evaluasi yang berfokus pada aspek luar sebuah sumber, termasuk otentisitas dan keaslian data yang terkandung di dalamnya. Otentisitas data dapat ditinjau melalui berbagai

---

<sup>33</sup>Kuntowijoyo. 1995. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang Budaya. hlm 101

<sup>34</sup>Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press. hlm 95

elemen seperti orisinalitas sumber, relevansi narasumber yang terkait, serta keaslian arsip yang dapat menentukan apakah data tersebut asli atau palsu.<sup>35</sup>

Penulis meyakini bahwa sumber skunder yang disebutkan seperti jurnal “Peran Siti Walidah di bidang Pendidikan dan sosial dalam perkembangan Asyiyah tahun 1917-1946” merupakan jurnal yang ditulis oleh Ika setiawati pada tahun 2017 karena Aisyiyah merupakan bagian dari gerakan perempuan yang berasal dari Muhammadiyah yang berdiri sekitar waktu yang sama dengan organisasi Islam terbesar di Indonesia. Nama Aisyiyah diambil sebagai inspirasi dari 'Aisyah, istri Nabi Muhammad yang terkenal karena kecerdasannya dan keahliannya. Aisyiyah bermakna pengikut Aisyah.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penting dalam memberikan makna dan signifikansi pada data mentah. Meskipun data telah melewati verifikasi dan menjadi fakta namun tanpa interpretasi data tersebut tetap bersifat mentah. Tanpa penjelasan yang tepat penulisan akan kehilangan arah dan kejelasan. Oleh karena itu alur konsep dan fokus penelitian harus diikuti dengan pengolahan data yang bersifat interpretatif. Data harus dikaitkan dengan topik penelitian dan diberikan makna serta penafsiran yang relevan. Selain itu data juga harus diklasifikasikan agar dapat disusun sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.<sup>36</sup> Peneliti berupaya memberikan penafsiran terhadap sumber dan data yang telah diperoleh guna

---

<sup>35</sup> Handayani, F. 2012. *Peranan K. H. Agus Salim Dalam Kancah Perpolitikan Indonesia Masa Revolusi Fisik (1945-1950)*: Universitas Negeri Yogyakarta. hlm 30-35

<sup>36</sup> *Ibid*

merumuskan sudut pandang dari Perjuangan Siti Walidah dalam Pendidikan perempuan sebagai Pahlawan Nasional.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah usaha untuk menyusun kembali data yang telah melalui tahap interpretasi. Tahap interpretasi sendiri hanya melibatkan penyajian data yang telah diberi makna dan diklasifikasikan.<sup>37</sup>

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam proses penelitian yang memungkinkan peneliti untuk merangkum dan mengorganisir semua aspek yang terkait dengan kiprah Siti Walidah dalam memperjuangkan pendidikan kaum perempuan secara sistematis sebelum menulis atau menyusun kembali sejarah peristiwa tersebut. Peneliti berusaha menulis mengenai karya skripsi dengan pembahasan tentang kiprah Siti Walidah dalam memperjuangkan Pendidikan kaum perempuan 1914-1946.

### 1.9 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini, penulis akan menyampaikan sistematika penulisan agar mudah dipahami dalam setiap pembahasannya. Pada penelitian ini penulisan dibagi menjadi lima bab yang mana setiap sub bab akan berisi sesuai dengan substansi dan pembahasan yang akan diteliti, maka sistematika penulisan ini sebagai berikut:

**BAB 1** : Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

penelitian.

BAB II : Kondisi pendidikan kaum perempuan sebelum tahun 1914

BAB III : Kiprah Siti Walidah dalam memperjuangkan pendidikan kaum perempuan.

BAB IV : Dampak perjuangan Siti Walidah dalam memperjuangkan pendidikan kaum perempuan

BAB V : Kesimpulan adalah bagian terakhir dari suatu penelitian yang mengemukakan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan hasil penelitian pada bab sebelumnya.